

PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG ASI EKSKLUSIF DAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS X

Maria Fatima Bara¹, Tuti Asrianti Utami^{2*}, Wilhelmus Hary Susilo³

¹⁻³Program Studi Program sarjana Keperawatan, STIK Sint Carolus

E-mail Korespondensi: tutichaidir18@gmail.com

Disumbit: 02 Agustus 2024

Diterima: 01 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.16195>

ABSTRACT

Stunting is a measure obtained on a child's nutritional status based on his height which is determined by the comparison of the heights of children of his age. Factors causing stunting are mothers' lack of knowledge about the importance of exclusive breastfeeding and the providing of early weaning foods. This study aims to analyze the influence of mothers' knowledge about the importance of exclusive breastfeeding and early weaning food feeding on the incidence of stunting at the X District Health Center, West Jakarta. This research is a quantitative study with a logistic regression model using a cross-sectional approach. The data collection method used was distributing questionnaires. The sampling technique in this research used purposive sampling with 71 respondents. The results of the univariate analysis showed that 48 (67.6%) respondents had less knowledge about giving exclusive breastfeeding, 45 (63.4%) had less knowledge about providing weaning foods, 23 (32.4%) had stunted toddlers in the short category (stunted) and stunted toddlers in the very short category (severely stunted) were 31 (43.7%). The results of the mann-whitney analysis test with the condition that it is significant if the p-value < 0.05 shows that there is a significant influence between knowledge about exclusive breastfeeding with the incidence of stunting (p-value = 0.002) and knowledge about the providing of providing early weaning foods with the incidence of stunting (p-value = 0.001).

Keywords: *Stunting, Exclusive Breastfeeding, Weaning Foods*

ABSTRAK

Stunting merupakan ukuran yang didapatkan pada status gizi anak berdasarkan tinggi badannya yang ditentukan oleh perbandingan tinggi pada anak-anak seusianya. Faktor penyebab terjadinya *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI dini dengan kejadian *stunting* di Puskesmas X Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model *non-parametric test* dengan menggunakan uji *mann-whitney* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

purposive sampling dengan responden sebanyak 71 responden. Hasil analisis univariat menunjukkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang pemberian ASI eksklusif sebanyak 48 (67,6%), pengetahuan kurang tentang pemberian MP ASI sebanyak 45 (63,4%), balita *stunting* kategori pendek (*stunted*) sebanyak 23 (32,4%), dan balita *stunting* dengan kategori sangat pendek (*severely stunted*) sebanyak 31 (43,7%). Hasil analisis uji *mann-whitney* dengan ketentuan bermakna jika *p value* < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* (*p value*=0,002), dan pengetahuan tentang pemberian MP ASI dini dengan kejadian *stunting* (*p value*=0,001).

Kata Kunci: *Stunting*, ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi menurunnya pertumbuhan anak yaitu panjang badan atau tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan anak seusianya yang terjadi karena anak mengalami kekurangan gizi di 1000 hari pertama kehidupannya (Kemenkes, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 menjelaskan tentang standar antropometri penilaian status gizi anak *stunting* atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan *z-score* kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Khairani, 2020). Kejadian *stunting* dapat diukur dengan penilaian status gizi pada anak (Kemenkes RI, 2018).

Di dunia pada tahun 2020, terdapat 149,2 juta (22,0 %) anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting*, karena belum adanya kemajuan yang merata untuk memerangi *stunting*. *Stunting* terbanyak, terjadi di Asia dengan jumlah 79,0 juta (8,9 %) anak, diikuti Afrika berjumlah 61,4 juta (6,0 %) anak. *World Health Assembly* (WHA) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) mempunyai target untuk menurunkan angka kejadian *stunting* yaitu sampai pada 104 juta penderita *stunting* di tahun 2025 dan

78 juta di tahun 2030 (WHO, UNICEF, 2020).

Di Indonesia pada tahun 2019, terdapat 27,7 % anak menderita *stunting* dan diprediksi akan turun 26,9 % di tahun 2020, sedangkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U), *stunting* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4 % (Kemenkes RI, 2021). Penurunan prevalensi *stunting* ini, didasarkan pada *output* intervensi gizi spesifik yang merupakan kegiatan mengatasi *stunting* seperti pemberian asupan nutrisi dan status gizi ibu, pencegahan infeksi dan penyakit menular, serta kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh sektor kesehatan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Penurunan Prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20 %, dimana angka prevalensi tersebut masih jauh dari target WHO yaitu di bawah 20 % (Teja, 2019). Indonesia sendiri mempunyai target penurunan *stunting* yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 27 tahun 2021 yaitu mempercepat pencegahan *stunting* tahun 2018-2024 dengan prevalensi target 14 % (Perpres. RI. No. 27, 2020). Target ini dilaksanakan berdasarkan salah satu tujuannya yaitu memastikan

pencegahan *stunting* menjadi prioritas pemerintah dan masyarakat di semua tingkatan. Pemerintah juga mengadakan program kerangka intervensi *stunting* yaitu intervensi gizi spesifik untuk anak dalam 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) yang terdiri dari konsumsi gizi, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan dengan kontribusi 30 % penurunan *stunting* (Badan Pusat Statistik, 2023).

DKI Jakarta tahun 2019 menjelaskan bahwa angka kejadian *stunting* sebesar 19,96 % (Khairani, 2020) dan mengalami penurunan sebesar 16,8 % (Kemenkes RI, 2021) di tahun 2021. Jumlah balita kurang gizi termasuk *stunting* terbanyak di Jakarta menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta di tahun 2020 adalah Jakarta Timur dengan jumlah 1.826 kasus dan diikuti oleh Jakarta Barat yang berjumlah 1.823 kasus.

Penelitian oleh Wati, tahun 2021 menjelaskan bahwa kejadian *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping (MP) ASI (Wati et al., 2021; Lehan, Utami, & Ningsih, 2023). Faktor tersebut masuk ke dalam kategori praktik pengasuhan orang tua yang kurang baik terhadap anak dalam kesehatan dan pemberian asupan gizi seimbang selama proses kehamilan, melahirkan dan proses tumbuh kembang anak (TNPk, 2017).

Pengetahuan adalah kesadaran atau perbuatan seseorang untuk mengetahui dan memahami suatu objek yang sedang dihadapi. Ibu dengan pengetahuan yang baik, akan mempunyai pemahaman bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif dari bayi berusia 0-6 bulan, pemberian ASI lanjutan diikuti pemberian MP ASI sampai anak berusia 2 tahun adalah

suatu proses untuk membantu tumbuh kembang anak dalam mencegah kejadian *stunting* (Kemenkes RI, 2018; Novita, Utami, Marni, & Yusandra, 2021).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi yang kurang dari 6 bulan di Indonesia mencapai 69,7 %, karena pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif masih sangat kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Wati et al., 2021; Lehan, Utami, & Ningsih, 2023). Kesadaran dan pengetahuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif harus ditingkatkan sehingga ibu paham bahwa pemberian ASI eksklusif di bulan pertama kehidupan sangat penting karena ASI banyak mengandung zat gizi yang diperlukan oleh anak (Badan Pusat Statistik, 2023). Manfaat pemberian ASI eksklusif adalah mengurangi angka kematian ibu dan bayi sebesar 13 % hingga 22 % (Direktur Gizi Masyarakat, 2020). Penelitian Manurung tahun 2020, menjelaskan bahwa pada 30 responden, terdapat 19 responden ibu yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang pemberian ASI eksklusif dengan prevalensi 63,4 %. Sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki alasan bahwa bayi tidak pandai menyusui, puting payudara lecet, puting payudara masuk ke dalam, alasan pekerjaan, dan bayi terus menangis saat diberikan ASI (Manurung et al., 2020). Penelitian yang sama juga menjelaskan bahwa karena hal tersebut, ibu memberikan makanan pendamping ASI sebelum anak berusia 6 bulan atau pemberian MP ASI dini.

Pemberian MP ASI yang tidak memadai pada anak di bawah usia 2 tahun juga dapat berdampak pada malnutrisi dan kejadian *stunting* (Aprillia et al., 2020). MP ASI sebaiknya diberikan pada anak usia 6 bulan ke atas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Kecamatan X, Jakarta Barat, melalui wawancara tidak terstruktur sehingga didapatkan bahwa kejadian *stunting* disebabkan oleh pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Banyak ibu tidak memahami kapan bayinya harus diberikan ASI eksklusif dan MP ASI. Ibu juga tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika bayinya tidak mendapatkan ASI eksklusif dan diberikan MP ASI < 6 bulan. Banyak ibu yang berpikir bahwa, jika bayinya yang berusia < 6 bulan diberikan ASI bersamaan dengan MP ASI, maka kebutuhan nutrisi bayi akan terpenuhi dengan baik. Kesibukan ibu dalam bekerja dan mengurus rumah tangga sangat menyita waktunya untuk memperhatikan kebutuhan ASI eksklusif pada bayi, sehingga bayi yang berusia < 6 bulan ini, kadang diberikan MP ASI dini. Hal tersebut dapat dilihat dari data rekap kejadian *stunting* di Puskesmas Kecamatan X, Jakarta Barat yang cukup tinggi yaitu di Kelurahan Kota Bambu Selatan yang memiliki kejadian *stunting* sebesar 62 (7,7%) anak, dan Kelurahan Kota Bambu Utara dengan jumlah kejadian *stunting* 54 (7,8%) anak.

Berbeda dengan penelitian lainnya, karena selain menganalisa pemberian ASI eksklusif, peneliti juga menganalisa tentang MPASI Dini di lokasi penelitian sebagai lokus *stunting*. Kontribusi manfaat penelitian yang utama adalah tenaga kesehatan dapat membantu dalam promosi kesehatan, bagaimana cara mencegah kejadian *stunting*. Peneliti tertarik untuk menganalisa “Bagaimana pengaruh pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan bahaya MPASI Dini dengan kejadian *stunting*?

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang “Pengaruh pengetahuan tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI dini dengan kejadian *stunting* di Puskesmas X, Jakarta barat”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI dini dengan kejadian *stunting* di Puskesmas X Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model penelitian *non-parametric test* dengan menggunakan uji *mann-whitney*. Metode yang digunakan yaitu pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 2-5 tahun dengan *stunting*. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi di 2 kelurahan wilayah kerja Puskesmas X yang menggunakan rumus Slovin sehingga mendapatkan jumlah sampelnya yaitu 61 orang dengan antisipasi responden *drop out* sebesar 10 %, sehingga jumlah responden menjadi 71. Data dikumpulkan dalam waktu 3 bulan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada April-Juli 2023. Uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha*, untuk kuesioner pengetahuan tentang ASI eksklusif yaitu: r hitung:1 dengan koefisien r table 0,306 ($> r$ tabel) sedangkan kuesioner pengetahuan tentang pemberian MP ASI yaitu: r hitung; 1 dan koefisien korelasi r tabel = 0,306 ($> r$ tabel). Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji statistik uji *mann-whitney*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anak *Stunting* di Puskesmas X

Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat pendek (<i>severely stunted</i>) < -3SD	31	43,7
Pendek (<i>stunted</i>) -3SD s/d < -2 SD	23	32,4
Normal : -2 SD s/d +3SD	17	23,9
Total	71	100

Tabel 1 menjelaskan distribusi frekuensi anak *stunting* di Puskesmas X yaitu mayoritas anak sangat pendek (*severely stunted*) < -3SD

sebanyak 31 (43,7%) anak dan kategori anak pendek (*stunted*) -3SD s/d < -2 SD sebanyak 23 (32,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif dan Pemberian MP ASI Dini di Puskesmas X

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif		
Baik	23	32,4
Cukup	37	52,1
Kurang	11	15,5
Total	71	100
Pemberian MP ASI		
Baik	26	36,6
Cukup	41	57,7
Kurang	4	5,6
Total	71	100

Tabel 2 menjelaskan distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di yaitu mayoritas memiliki pengetahuan pengetahuan cukup sebanyak 37 (52,1%), Puskesmas X diikuti oleh ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 (32,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 11 (15,5%) responden. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI dini di Puskesmas X yaitu mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup

sebanyak 41 (57,7%), diikuti oleh ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 (36,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 (5,6%). Hal ini membuktikan bahwa banyak ibu yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup akan pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI, namun masih belum menerapkan dengan baik praktik pemberian ASI eksklusif dan MP ASI.

Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Dini dengan Kejadian Stunting di Puskesmas X Jakarta Barat

	Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Mean Rank	Sum of Rank	P Value
	ASI Eksklusif					
Stunting	Baik	23	23,4	24,02	712,00	0,005
	Cukup	37	52,1	34,53	1844,00	
	Kurang	11	15,5	14,86	163,50	
	Pemberian MP ASI					
	Baik	26	36,6	32,65	849,00	0,001
	Cukup	41	57,7	34,85	1429,00	
	Kurang	4	5,6	24,75	99,00	
	Total	71	100			

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 3 menjelaskan bahwa analisis pengaruh pengetahuan tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI dini dengan kejadian *stunting* dengan menggunakan uji *mann-whitney* diperoleh nilai *p value* pada pengetahuan tentang ASI eksklusif yaitu $p=0,005$ dan pada pengetahuan tentang pemberian makanan

pendamping ASI diperoleh nilai *p value*=0,001. Hasil analisis dikatakan signifikan/bermakna jika nilai *p value* < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP ASI dini dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif (cukup: 52,1%; kurang: 15,5%) dan pengetahuan ibu pemberian MP ASI (cukup: 57,7%; kurang: 5,6%) yang berpengaruh pada kejadian *stunting* (*severely stunted*:43,7% & *stunted*:32,4%). Pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak, dimana ibu yang berpengetahuan baik akan lebih teliti dalam memberikan gizi dan nutrisi yang baik pada anaknya. Pemberian ASI secara eksklusif dapat meningkatkan kelangsungan hidup bayi, pemenuhan nutrisi secara kompleks dan menurunkan risiko penyakit (Rajia et al., 2023). Ibu dan bayi yang difasilitasi skin to skin kontak secara optimal terbukti

menunjukkan pola isapan yang lebih efisien sehingga meningkatkan menyusui eksklusif (Utami & Supriyatin, 2023). Pemberian MP-ASI yang tidak adekuat serta penyapian yang terlalu cepat dapat menyebabkan kejadian *stunting*. Keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MP-ASI (Rosdiana et al., 2023). Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP ASI dini dengan kejadian *stunting* disebabkan oleh ketidaktahuan ibu akan manfaat, ketepatan waktu pemberian, dan

pengaruh yang ditimbulkan, tingkat kesibukan ibu yang tinggi sehingga ibu tidak memperhatikan nutrisi yang baik bagi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara disaat pengisian kuesioner didapatkan hasil bahwa banyak ibu yang mengatakan ASI dan susu formula memiliki manfaat yang sama dan tidak tahu bahaya yang akan ditimbulkan jika anaknya diberikan susu formula di usia < 6 bulan. Beberapa ibu muda juga mengatakan bahwa jika anaknya diberikan pisang yang dilumatkan bersamaan dengan pemberian ASI maka anak akan lebih kenyang. Ada juga yang mengatakan bahwa anaknya bosan ketika diberi ASI terus menerus, sehingga ibu memberikan makanan lain. Padahal anak belum berusia 6 bulan.

Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini memperoleh nilai p value=0,005 pada variabel pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2022), yang menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* (p value=0,000<0,05). Tingkat pendidikan ibu sangat berkaitan erat dengan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif (Handayani et al., 2022). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama, maka akan lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* dikarenakan kebutuhan asupan nutrisi anak tidak terpenuhi dengan baik (p value=0,000<0,05; OR=0,318) (Putri et al., 2023). Peneliti berasumsi

bahwa pengaruh pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*, dikarenakan rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif bagi balita. Berdasarkan wawancara disaat pengisian kuesioner beberapa ibu tidak memahami IMD (Inisiasi Menyusui Dini). Kurangnya edukasi tentang manfaat, komposisi, dan kualitas ASI juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan ibu.

Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP ASI Dini dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini memperoleh nilai p value=0,001 pada variabel pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI dini dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2023), menjelaskan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi disebabkan karena pemberian MP ASI yang tidak sesuai umur dan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP ASI yang benar. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang MP ASI mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian *stunting* (p value=0.030 < 0,05) (Rosdiana et al., 2023). Peneliti berpendapat bahwa ibu yang tidak memahami dan mengerti tentang kapan waktu yang tepat balita diberikan MP ASI dan bagaimana cara menyediakan MP ASI yang baik merupakan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah begitupun juga dengan pemahaman tentang ASI eksklusif. Kebanyakan ibu sudah memberikan anaknya MP ASI pada usia 4 bulan dikarenakan tuntutan kerja. Ibu juga memberikan MP ASI yang terlalu dini karena ibu berpikir bahwa jika anak < 6 bulan diberikan

ASI dan makanan lain, maka anak tidak akan menangis dan akan tidur nyenyak.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian stunting. Saran adanya pemberian promosi kesehatan melalui penyuluhan tentang ASI Eksklusif dan pemberian MP ASI yang benar kepada ibu-ibu, agar memiliki peningkatan pengetahuan dan perilaku memberikan makanan dengan gizi seimbang sesuai usia anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 865-872. <https://doi.org/10.35816/jisk.h.v12i2.427>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Katalog: 4201005. *Profil Statistik Kesehatan*.
- Direktur Gizi Masyarakat. (2020). Praktik Menyusui dan Pemberian MPASI pada Masa Pandemi Covid-19. *Kemendes RI, April*, 1-25.
- Handayani, R., Qamariah, N., & Munandar, H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 1-9. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3197>
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2022). *Karakteristik balita , ASI eksklusif , dan keberadaan perokok dengan kejadian stunting pada balita Children's characteristics , exclusive breastfeeding, and existence of smokers with stunting incidence in children under five Abstrak Pendahuluan*. 7(1), 15-25.
- Kemendes. (2021). Indonesian Health Profile 2021. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*.
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kemendes Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Kemendes RI. (2021). buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2013-2015.
- Kemendes Kesehatan RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. *Kemendes Kesehatan RI*, 23.
- Kemendes PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1-51.
- Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1-34.
- Lehan, A. V., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 961-972.
- Manurung, T. S., Bangun, P., & Sinaga, R. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pemberian MP-ASI Terlalu Dini. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment,*

- Dentist*), 15(1), 134-139.
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i1.665>
- Novita, R. V. T., Utami, T. A., Marni, N. W., & Yusandra, E. (2021). The Effectiveness of duration skin to skin contact and telelactation in exclusive breastfeeding for postpartum mothers in tangerang. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 739-746.
- Perpres. RI. No. 27. (2020). Perpres RI. No. 27 Tahun 2020 Tentang Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. *Kemenkumham*, 2012(019940).
- Putri, S. S. I., Tirtayanti, S., & Pujiana, D. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mipasi Dengan Kejadian Stunting. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(1), 7-13.
- Rajia, Hermawati, & Salim, I. L. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian Stunting: Meta-Analisis. *International Breastfeeding Journal*, 12(1), 418-426.
- Rosdiana, E., Abdullah, M., & Nurina. (2023). *Pengaruh Kesesuaian Pemberian MP-ASI dan Riwayat Pemberian ASI Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kec . Tadu Raya Kab . Nagan Raya*
The Effect of Suitability of Feeding MP-ASI and Histo. 9(1), 726-732.
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13-18.
- TNPK. (2017). Tnp2K 2017. *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, 1, 50-60.
- Utami, T. A., & Supriyatin, R. (2023). Hubungan Kontak Kulit Ke Kulit Dini Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Persalinan Sectio Caesarea. *Jurnal Ners LENTERA*, 11(1), 1-9.
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu , Pemberian ASI- Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 13.
- WHO, UNICEF, G. B. D. (2020). *Tingkat dan Tren Gizi Buruk Pada Anak*. 1-32.